

GAYA BAHASA SYAIR IKAN TERUBUK

Oleh : Ulul Azmi

Abstrak

Syair ikan terubuk merupakan karya sastra lama yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lama yang lainnya. Ini dapat dilihat setelah dianalisis dengan unsur gaya bahasa yang terdapat pada bait-bait syair ikan terubuk. Seperti penggunaan prosodi, penggunaan diksi dan penggunaan gaya perbandingan, sehingga dapat diketahui dengan seksama bahwa syair tersebut mempunyai unsur estetika apabila dipandang dari sudut gaya bahasanya. Syair ini merupakan satu dari kekayaan sastra yang terdapat dibumi indonesia pada umumnya dan Riau pada khususnya.

Kata kunci : Gaya bahasa, Syair ikan terubuk

Pendahuluan

Syair ikan terubuk adalah karya sastra bangsa Indonesia pada umumnya dan merupakan karya sastra masyarakat Melayu Bengkalis pada khususnya yang ditulis dalam bentuk sebuah puisi naratif (syair) yang panjangnya 281 bait atau 1124 baris. Hal serupa ini tidaklah menghairankan, karena menurut Edward J.Jurji, Puisi-puisi keperwiraan ini pada tahap awalnya bersifat amat kedaerahan, dan kesukuan. Contohnya puak suku-suku Arab, masing-masing mempunyai tokoh-tokoh dan pimpinan yang disanjung dan diagungkan oleh suku masing-masing. Kepada watak-watak ini dicipta puisi-puisi yang dinamakan

Tamra dan Iain-lain lagi yang juga ditulis dalam bentuk puisi.
Syair Burung Pungguk, Syair Ken Tambunan, Syair Bidasari, Syair Ikan
terdapat karya-karya sastera terbesar lainnya seperti Syair Burung Nut,
terbatas kepada beberapa batik saja. Keadaan ini samalah seperti yang
tersebut. Ini berbeda dengan setengah-setengah jenis puisi lain yang
sepertinya pandangan yang dipercikan asalkan ia mengikuti struran puisi
ia lebih menarik minat pendengar. Saat lagi kesulitan syair dikarang
pola rumah dan bahasananya lanjutkan syair itu diacak-an cari berdasarkan
kepada dera tellings tetumua sekalii melalui penggunaan remak rumah,
membedakan syair dengan bentuk-bentuk lain iaitu daya penariknya
Manakala menurut pandangan Abu Hassan Sham pula apa yang

ajarannya nasihat yang terkandung didalamnya lebih senang dimuat.
Ia lebih menarik, lebih senang dibaca dan dihafal dan dengan demikian
(1966 : 389), syair dipilih karena rentak dan ramanya membuktikan syair
dalam bentuk syair pada zaman tersebut. Menurut Shamsuddin Kassim
zaman kegemilangan syair. Mungkin sekalii syair ikau terdiriuk ditulis
mengebakkan pendapatan beberapa orang Sajana. Abad ke 18 merupakan
dalarn bentuk syair dan bukan dalam bentuk prosa, maka disini kita perlu
sebuah syair. Untuk menjelaskan kenapa syair ikau terdiriuk ditulis
syair ikau terdiriuk adalah karya sastera yang digubah dalam bentuk

dibungkakan,
ditulis kasidah yang menggunakan ikuan dan memuji ketakohan dan sering

Bahasa dalam sebuah puisi perlu juga memperlihatkan kehalusan, kesempurnaan dan kemuliaan pembentukan serta penyusunannya. Ketigatiganya ini diperlukan untuk tujuan memenuhi syarat-syarat keindahan bahasa sastra, khususnya puisi, supaya berupaya menimbulkan berbagai kesan kepada pembaca ataupun pendengarnya. Disini bermakna peranan bahasa dalam puisi disamping memberikan kejelasan maksud adalah sekaligus berperanan membangkitkan emosi dan imaginasi secara wajar.³ Tegasnya puisi adalah kata-kata terpilih dalam susunan terbaik.

Syair ikan terubuk sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk puisi naratif ditulis dengan gaya bahasa yang menarik, yaitu satu keunikan bahasa yang dapat menggambarkan identitas keBengkalisan ialah banyaknya terdapat dialek Bengkalis didalam syair ini. Dialek-dialek ini bukan saja berjaya menggambarkan ketokohan Sultan Mahmud dan puteri Puyu Mas, bahkan juga janya telah menggambarkan cara berbahasa dengan raja dan pembesar-pembesarnya. Bahasa yang digunakan dalam adat-istiadat dan yang digunakan ketika berbahasa dengan orang yang lebih tua adalah menggambarkan masyarakat Melayu Bengkalis, ketika itu berpegang teguh dengan adat-istiadat dan budaya mereka. Tegasnya gaya bahasa ini amat mempengaruhi perwamaan cerita khususnya sebagai teknik penyampaian melalui cerita lisan seperti yang berlaku pada mulanya terhadap Syair ikan terubuk.

Menurut Muhammad Yusuf Hashim pula, pada umumnya gaya bahasa yang digunakan dalam syair merupakan gaya tersendiri yang

³ Darmawijaya, 1988. *Perkenalan dengan Puisi*. Petaling Jaya 1988, hal 34

sewajarnya sesuai dan selaras dengan norma-norma kepenyairan. Penyair pula memikirkan norma-norma rima, gaya dan rentak bunyi pada satu baris dalam rangkap, pemilihan dan penggunaan suku kata-suku kata dan perkataan-perkataan dalam sesuatu kalimat, akibatnya norma dan kaedah tata bahasa kerap kali tidak diberikan perhatian yang wajar. Namun dari segi bunyi dan rentak serta irama ayat, kata-kata ini bisa berfungsi sebagai suku kata tambahan.⁴

Untuk mengemukakan gaya bahasa ini, penulis hanya menyentuh aspek-aspek terpenting yaitu dari segi prosodi (rima, suku kata dan jumlah perkataan), diksi (permulaan syair, nama-nama gelaran, penggandaan dan dialek bahasa Melayu Bengkalis), gaya perbandingan (penggunaan simile, penggunaan metafora, personifikasi dan hiperbola), perulangan (anafora, effora, dan responsi).

B. Ciri-Ciri Prosodi

Dalam pengajian syair ikan terubuk kita temukan ciri-ciri prosodi, yang meneliti tentang persajakan yang terdapat pada syair ikan terubuk menurut Hashim Awang, yang dimaksud dengan prosodi itu ialah penelitian tentang persajakan terutamanya tentang tekanan, matra, rima dan rangkap dalam sajak.⁵

⁴ Muhammad Yusof Hashim, *Syarir Sultan Mardana*, Kuala Lumpur, 1980, hal 196-197.

⁵ Hashim Awang, *Glosori Minи Kesusasteraan P*, Petaling Jaya, 1987, hal 77.

1. Jumlah Perkataan dan Suku Kata	Bila kita kait jumlah perkataan suku kata dalam syair ikau teribuk akan kita temui persamaan dengan karya sastera syair yang ada pada dunia Melayu menurut pendapat Za'ba. ketika membicarakan "imbangan dan sukatan sebutah syair", beliau telah menyatakan bahwa syair yang baik itu terdiri dari cmat perkataan pada tap-tap batas dan lapan hingga dua belas buntut atau suku kata. Untuk memulakan analisis ini kita periklaun Terpadamang/kepada/muda/budiman Hambarak/mendengar/satu perkabaran Ayuhai/terubuk/muda/bangsawan Jumlah Perkataan
6. Ayuhai/terubuk/muda/bangsawan	Hendak/mendengar/satu perkabaran Hambarak/datang/darinya/taman Terpadamang/kepada/muda/budiman Rambutnya/seperi/mayangs/mengura Berpatutan/pula/dengannya/perangai Sembarange/kenya/ianya/panda
9. Kecil/moltek/pinggangnya/lampai	10 : 5 (2+2) + 7 (3+4) 11 : 6 (3+3) + 5 (2+3) 12 : 5 (2+2) + 5 (2+3) 13 : 6 (3+3) + 6 (3+3) 14 : 4 (2+2) + 5 (3+2)
10. Pinggangnya/rampung/dadanya/bidang	10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) 11 : 6 (3+3) + 5 (3+2) 12 : 5 (3+2) + 5 (3+2) 13 : 6 (2+3) + 5 (2+3) 14 : 4 (3+1) + 6 (4+2)
19. Jikalahiia/melakukuan/sendrum	10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) 11 : 6 (3+3) + 5 (2+3) 12 : 5 (3+2) + 5 (3+2) 13 : 6 (2+3) + 5 (2+3) 14 : 4 (3+1) + 6 (4+2)
28. Kolam ru konon-di/Tansung Padang	10 : 5 (3+2) + 5 (3+2) 11 : 6 (3+3) + 5 (2+3) 12 : 5 (3+2) + 5 (3+2) 13 : 6 (3+3) + 5 (3+2) 14 : 4 (3+1) + 6 (4+2)

rangekap syair berikut :

bebas buntut atau suku kata. Untuk memulakan analisis ini kita periklaun
terdiri daripada perkataan pada tap-tap batas dan lapan hingga dua
belas buntut atau suku kata. ketika membicarakan "imbangan dan
sukatan sebutah syair", beliau telah menyatakan bahwa syair yang baik itu
akan kita temui persamaan dengan karya sastera syair yang ada pada dunia
Melayu menurut pendapat Za'ba. ketika membicarakan "imbangan dan
sukatan sebutah syair", beliau telah menyatakan bahwa syair yang baik itu
terdiri dari cmat perkataan pada tap-tap batas dan lapan hingga dua
belas buntut atau suku kata. Untuk memulakan analisis ini kita periklaun
Terpadamang/kepada/muda/budiman
Hambarak/mendengar/satu perkabaran
Ayuhai/terubuk/muda/bangsawan
Jumlah Perkataan

I. Jumlah Perkataan dan Suku Kata

	<i>Disanalah/tempat//paras/gemilang Cantik/majelis//bukan/kepalang Hancurlah/hati//siapa/memandang</i>	11 : 6 (4+2) + 5 (2+3) 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) 11 : 5 (3+2) + 6 (3+3)
	30. <i>Hati/muda//tiada/ketahuan Lalulah/pulang//muda/bangsawan Setelah/sampai//di Tanjung/tuan Siang/dan malam//duduk/merawan</i>	11 : 4 (2+2) + 7 (3+4) 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) 10 : 5 (3+2) + 5 (3-2) 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3)
	34. <i>Adalah/konon//disuatu/hari Muda/memanggil//ikan/tenggiri Ayuhai/jerung//malung/dan pari Sekalian/ikan//panggil/kemari</i>	11 : 5 (3+2) + 6 (4+2) 10 : 5 (2+3) + 5 (2+3) 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3) 11 : 6 (4-2) + 5 (2+3)
	39. <i>Engkau/sekalian//apa/bicara Aku/hendak//mudik/segera Sekarang/ini//apalah/kira Hatiku/gundah//sangat/sengsara</i>	11 : 6 (2+4) + 5 (2-3) 9 : 4 (2+2) + 5 (2+3) 10 : 5 (3+2) + 5 (3-2) 10 : 5 (3+2) + 5 (2+3)

2. Rima

Rima adalah juga satu aspek penting yang selalu dilihat dan diperkatakan dalam sesebuah syair. Menurut definisi yang diberikan oleh Za'ba, rima ini adalah sebagai "pertentangan bunyi". Sesebuah syair itu mestilah mempunyai bunyi hujung yang sama diantara tiap-tiap keratnya AAAA. Tegasnya bunyi yang disarankan oleh beliau itu hendaklah serupa betul-betul seperti lam dengan lam dan tan dengan tan barulah dapat dianggap rima syair itu sebagai sempurna. Sama juga syair akan terakhir dengan bunyi yang sama.

Daripada jumlah rangkap syair ikan terubuk sebanyak 281 bait itu, secara umumnya adalah menggunakan rima AAAA, terkecuali yang mempunyai rima yang berlainan, sebagai berikut :

59. *Patik nan asal membawa tekat
Dari pada zaman ibu dan bapak
Kepada bertikam jangan dicapak
Tidaklah undur barang setapak*
143. *Puan terletak di atas tilam
Anak balam terbang kehulu
Gundahnya hati muda pualam
Siang dan malam duduk merindu*
145. *Buat peraut pasak perahu
Pergi kedarat memburu rusa
Muda di laui kamipun tahu
Melainkan Allah punya kuasa*
147. *Cenderawasih burung diawan
Terbang melayang ke awan biru
Belum berkasih kitalah tuan
Menanggung berahi sangailah rindu*

Daripada contoh bait yang diberikan itu terdapat rima berikut: B : 59 (abbb), B : 143 (ahab), B : 145 (abab), B : 147 (abab)

Dalam syair ikan terubuk, rima yang berakhir dengan perkataannya terdapat beberapa bait syair, yang menurut Za'ba, adalah kurang baik sekiranya satu perkataan itu diulang semula pada baris yang lain untuk mendapatkan rima. Contoh sebagai berikut:

27. *Puteri puyu-puyu konon namanya
Didalam kolam konon tempatnya
Cantik manis barang lakunya
Seriu dengan budi bahasanya*

85. *Muda bertitah lalu bertanya*
Dimana ia mendengar wartanya
Siapa yang beri kabar mulanya
Maksud kita diketahuinya

104. *Ikan terubuk konon namanya*
Di tanjung tuan itu tempatnya
Pergilah tilan ia kiranya
Sekalian ikan panggil semuanya

Nampaknya pada penulisan syair ikan terubuk sukar untuk mengikuti syarat suku kata akhir yang terdiri dari tiga huruf yang disarankan oleh Za'ba itu. Tetapi jika hanya dua huruf mungkin syair ikan terubuk akan dapat memenuhi syarat tersebut. Walaupun begitu banyaklah juga kita jumpai suku kata akhir yang terdiri dari huruf itu. Misalnya *ang, ung, lam, kal, nan, put, bah, rah, rat, kap, kan, bar, pat, alu, gat, lan, han* dan lain-lain lagi.

Menurut pendapat Abu Hassan Sham untuk mendapatkan sebuah syair yang betul-betul sempurna dari segi rima akhir ini kadang-kadang adalah usaha yang mustahil. Dan faktor lain yang menentukan baik atau tidaknya sebuah syair ini bukan hanya tergantung kepada teknik penulisan tetapi juga sejauh mana pembaca atau penyair dapat melagukan syair itu untuk diperdengarkan kepada penonton. Biar bagaimana baiknya syair itu ditulis tetapi pembacanya tidak dapat melagukan dengan baik sudah tentu syair itu tidak enak didengar oleh khalayak pendengarnya. Tegasnya dalam proses penghayatan syair deria

pendengaran yang digunakan bukan deria penglihatan, maka wajar unsur pendengaran digunakan untuk tujuan intensity.⁶

C. Penggunaan Diksi

Apa yang kita maksudkan dengan dengan diksi itu ialah penyusunan dan pemilihan kata-kata oleh pengarang untuk menjelaskan sesuatu perkara sama ada dengan memilih kata-kata yang *denotatif* (makna yang selapis) ataupun kata-kata yang *konotatif* (makna dua atau lebih lapisannya). Selain daripada itu penggunaan bahasa asing dapat juga kita masukkan ke dalam pembicaraan menngenai diksi ini.

Peranan diksi dalam syair ikan terubuk sangat penting sekali, yang terutama untuk menonjolkan ketokohan Sultan Mahmud dan Puteri Puyu-Puyu Mas dalam karya sastra masyarakat Melayu Bengkalis. Sehingga menampakkan suatu ciri khas atau warna tersendiri bila dibandingkan dengan syair-syair yang lain, sehingga dapat meletakkan syair ikan terubuk sebagai suatu karya sastra suku Melayu Bengkalis pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

1. Penggandaan

Pada syair ikan terubuk akan kita jumpai berbagai-bagai jenis penggandaan. Penggandaan akan dapat memberikan irama keindahan, memusatkan konsentrasi dan pemasatan pembaca kepada isi persoalan,

⁶ Abu Hassan Sham, 1993, *Perbandingan Sejarah Melayu dengan Hikayat Hang Tuah*, Masa Enterprise Kajang Selangor, 1993, hal 223-224

tema yang hendak dibedakan oleh seorang pengarang. kata ganda ialah bentuk suku kata yang dihasilkan dengan menggandakan atau mengulangi kata dasar sama ada kata ganda tersebut diulang secara keseluruhan atau pada bahagian tertentu, dan dengan imbuhan atau tanpa imbuhan.

Untuk memberikan contoh penggandaan dalam syair ikan terubuk kita mensesuaikan dengan bentuk ataupun jenis penggandaan seperti yang ditentukan yaitu pergandaan penuh, pergandaan separa dan pergandaan menyaling. Namun dalam syair ikan terubuk hanya ada penggandaan penuh dan penggandaan separa.

1. Penggandaan penuh adalah berarti menggandakan keseluruhan kata dasar sama ada berimbuhan ataupun tidak. Contoh, *puyu-puyu. laki-laki. umbut-umbut. lumba-lumba*
2. Penggandaan separa ialah penggandaan sebahagian kata dasar saja. Kata dasar itu boleh merupakan kata tunggal ataupun terbitan. Penggandaan separa ini boleh berlaku di hadapan atau di belakang kata dasar.

Contoh, *tergesa-gesa. berwura-wura. bersama-sama. berlari-lari. bersuku-suku. berlompat-lompat. berlain-lainan. berjabat-jabatan. berpandang-pandangan. bertingkah-tingkah. bercura-cura. berbeka-beka. bersuka-suka. berlinang-linang. berkawan-kawan. mengada-ada. makan-makanan. bertunda-tunda. sehari-hari. igau-igauan. terkelip-kelip. sembarang-barang. berhenti-henti.*

2. Dialek Bahasa Melayu Bengkalis

Dialek Bahasa Melayu Bengkalis hampir sama dengan dialek Bahasa Melayu Kepulauan seperti Tanjung Pinang dan sekitarnya, yang membedakannya ada beberapa buah kata yang membedakannya. Dalam syair ikan terubuk terdapat kata-kata yang sudah terlalu kuno dan tidak pernah dipergunakan lagi bagi masyarakat Melayu Bengkalis. Dengan dikaji segi dialek Bahasa Melayu Bengkalis dapatlah kita tekankan bahwa syair ikan terubuk merupakan hasil karya sastra orang Melayu Bengkalis. Walaupun terdapat juga kata-kata lain yang tidak dapat dicari maknanya.

Contoh dialek Bahasa Melayu Bengkalis yang terdapat didalam syair ikan terubuk : *walang = gelisah, sujana = pemberi kabar, merawan = termenung, berwura-wura = resah, gundah, mengelayau = berjalan, dicapak = ditatantang, gelabah = susah, terlepa = pingsan, pukta = perkasa, hebat, hibar = ada, gabar = lari, metu = setuju, syahda = tuan, kempunan = tidak dapat, dikepah = diserang, dipukul, laangsar = besar, gemuk, menual = membeli, bersaba = berkelahi, disangkok = dipatahkan, digendung = dipukul, digendong.*

D. Gaya Perbandingan

Gaya perbandingan ataupun disebut sebagai gaya kiasan, memanglah banyak kita temui dalam karya yang berbentuk syair ini. Bahasa kiasan ialah bahasa yang mencakapkan sesuatu perkara dengan mengkiaskan kepada lain perkara. Kiasan yang menyebutkan perbandingan itu dikenali sebagai *simile* yang menggunakan perkataan

seperti, *bagai*, *laksana* atau *umpama*. Kiasan ataupun perbandingan secara langsung pula dikenali sebagai *metafora*, ertinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan dengan menggunakan kata *seperti*, *bagai*, *laksana* atau *umpama*.

1. Penggunaan Metafora

Penggunaan istilah metafora menyarankan pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsip metafora merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain. Fungsi pertama metafora adalah menyampaikan pengertian, pemahaman.⁷ Dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan berbagai keperluan, manusia banyak mempergunakan bentuk-bentuk metafora. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan tertentu sering lebih cepat disampaikan dengan bentuk metafora daripada secara literal. Metafora erat berkaitan dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya, dan tentu saja antara budaya bangsa yang satu dengan yang lain tidak sama, sehingga bentuk-bentuk ungkapan akan berbeda walaupun untuk mengekspresikan hal-hal yang hampir sama sekalipun.⁸

Syair ikan terubuk sebagai sebuah karya kreatif Melayu klasik, tentu saja kaya dengan bentuk-bentuk ungkapan metafora, khususnya sebagai sarana pendayagunaan stile sesuai dengan budaya bahasa masyarakat

⁷ Lakoff, George dan Mark Johnson. *Metaphors We Live By* Chicago, 1980, hal 36.

⁸ Ibid, 18

Melayu Bengkalis. Dalam kaitan ini adalah latar, latar yang berfungsi metaforik. Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Kadang-kadang dalam karya syair ikan terubuk dapat dijumpai adanya detil-detil deskripsi latar yang tampak berfungsi sebagai suatu projeksi dan atau objektivikasi keadaan internal tokoh, atau kondisi spiritual tertentu. Dengan kata lain, deskripsi latar sekaligus mencerminkan keadaan batin seorang tokoh. Deskripsi latar yang berupa awan kelabu barangkali sekaligus melukiskan kelamnya hati tokoh yang ada dalam syair ikan terubuk.

Contoh Metafora

20. Jikalau ia mengeluarkan kata
Halus manis jangan dikata
Tiadalah janggai dipandang mata
Patutlah duduk didalam kota
23. Pedendang sudah ia berkata
Lalulah pulang ia nan serta
Tinggal terubuk duduk hercinta
Berendam dengan airnya mata
26. Kepada masa terubuk meravu
Mendengar guruh dayu-mendayu
Siang dan malam berhati sayu
Terkenangkan puteri ikan puyu-puyu

2. Personifikasi

Apa yang disebut dengan personifikasi ialah juga kiasan yang memberikan sifat-sifat manusia ataupun pengarangan sama ada dari sesi perasaan, perwatakan ataupun tindak lainnya kepada objek-objek

Melayu Bengkalis. Dalam kaitan ini adalah latar, latar yang berfungsi metaforik. Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Kadang-kadang dalam karya syair ikan terubuk dapat dijumpai adanya detil-detil deskripsi latar yang tampak berfungsi sebagai suatu proyeksi dan atau objektivikasi keadaan internal tokoh, atau kondisi spiritual tertentu. Dengan kata lain, deskripsi latar sekaligus mencerminkan keadaan batin seorang tokoh. Deskripsi latar yang berupa awan kelabu barangkali sekaligus melukiskan kelamnya hati tokoh yang ada dalam syair ikan terubuk.

Contoh Metafora

20. Jikalau ia mengeluarkan kata
Halus manis jangan dikata
Tiadalah janggal dipandang mata
Patutlah duduk didalam kota
23. Pedendang sudah ia berkata
Lalulah pulang ia nan serta
Tinggal terubuk duduk bercinta
Berendam dengan airnya mata
26. Kepada masa terubuk merayu
Mendengar guruh dayu-mendayu
Siang dan malam berhati sayu
Terkenangkan puteri ikan puvu-puvu

2. Personifikasi

Apa yang disebut dengan personifikasi ialah juga kiasan yang memberikan sifat-sifat manusia ataupun pengarangan sama ada dari sesi perasaan, perwatakan ataupun tindak tanduk lainnya kepada objek-objek

yang tidak bernyawa atau kepada biafang. Tegasnya personifikasi ialah jenis yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Contohnya :

4. *Tersebutlah kisah ikan terubuk
Tubuhnya tipis badannya gemuk*

*Di Laut Malaka tempatnya duduk
Gilakan puvu didalam lubuk*

32. *Ihatinya mabuk dihari setan
Sudahlah dengan takairnya Tuhan
Siang dan malam igau-igauan
Nafsu tak dapat lagi ditahan
112. *Ikan selais menyembah pula
Kita nan hampir kedatangan bala
Ikan di laut sudah gila
Hendak kan tuanku mengerna lela**

3. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu perkara yaitu seperti jumlahnya, ukurannya, sifatnya dan lain-lain lagi. Seperti yang dikatakan oleh Hashim Awang (1987 : 33), hiperbola ialah sejenis bahasa kiasan atau majas yang menyatakan sesuatu dalam cara yang sangat berlebihan daripada apa yang dimaksudkan sebenarnya⁹.

Dalam syair ikan, hiperbola memang banyak kita jumpai. Sebagai karya sastra lama yang mempunyai tujuan sehingga menimbulkan

berbagai-bagai aspek. Misalnya menonjolkan kegagahan, kecantikan, dan sifat-sifat luar biasa dan supernatural dan lain-lain lagi.

Contohnya : *Putih kuning tubuhnya tentu, seperti emas sepuluh mutu, Kecil molek pinggangnya lampai, rambutnya seperti mayang mengurai, Pinggangnya ramping dadanya bidang, apatah lagi lehernya jenjang, Dahinya bagai sehari bulan, sangailah manis sembarang kelakuan. Telinganya seperti taruh angkasa, seperti kuntum hidungnya juga, Matanya bulat terlalu manis, laksana galuh Ramawilis, lengannya lentik sangatlah majlis, Giginya putih sangat bercahaya, Bibirnya manis amat dermawan. Pahanya seperti paha belalang, Betisnya bagai batangnya padi, berpututan pula dengannya jari, Tumitnya bagai telurnya burung. Jika ia melakukan senyum, laksana buah masaknya ranum, parasnya seperti ratanya anom, seperti syarabat akan diminum. Jikalau ia mengeluarkan kata, halus manis jangan dikata.*

4. Perulangan

Pada syair ikan terubuk ini dapat kita dapati bentuk perulangan, adapun unsur-unsur perulangan ini adalah paling dasar dan yang paling dalam pembinaan puisi, bukan saja puisi Melayu bahkan juga puisi universal. Perulangan dalam puisi dan karya-karya sastra yang lain bukanlah sengaja direka semata-mata untuk tujuan keindahan, tetapi adalah perkembangan yang semula jadi dalam bahasa itu sendiri dalam pengucapannya sehari-hari.hanya setelah bahasa itu berkembang dan unsur perulangan itu disedari kepentingannya, lalu ia digunakan sebagai unsur estetik atau teknik penulisan, baik dalam prosa maupun puisi. Oleh yang demikian terdapat berbagai bentuk, sifat dan fungsi perulangan.

Secara umumnya bentuk perulangan yang sering kita temui dalam puisi Melayu lama (tradisional) dan tidak terkecuali dalam syair ikan terubuk ialah perulangan sejajar (parallelism) yaitu apabila sesuatu ucapan terdiri dari dua atau lebih kalimat yang seimbang, yang memperlihatkan struktur yang sama, irama yang sama dan bentuk-bentuk lain yang sama.

5. Anafora

Anafora ialah sejenis gaya bahasa repertisi yang berupa perulangan perkataan yang sama diulang pada permulaan kalimat dua atau lebih baris, ayat atau ungkapan. Contohnya :

11. Dahinya bagi sehari bulan
Sangatlah manis sembarang kelakuan
Sangatlah elok memberi rawan
Patutlah dengan asalnya badan
70. Lumba-lumba berdatang sembah
Tuanku jangan berhati gundah
Tuan puteri paras nan indah
Jikalau untung jangannya mudah
124. Negeri muda sebelah lautan
Negeri kita ke dalam hutan
Tiada sekali tampak kelihatan
Kasih tak dapat berjabat-jabatan

6. Epifora

Epifora ialah perulangan sebuah kata atau lebih pada akhir beberapa baris puisi, ataupun pada akhir kalimat, namun dalam syair ikan terubuk

tidak banyak kita temui epifora, adapun bahagiannya hanya terdapat dalam dua bait syair saja. Contohnya :

20. Jikalau ia mengeluarkan kata
Halus manis jangan *dikata*
Tiadalah janggal dipandang mata
Patutlah duduk didalam kota
224. Sekaliannya datang menghadap muda
Meletakkan diri bertunda-tunda
Untuk berperang melawan yang *ada*
Mundurnya tidak majunya *ada*

6. Responsi

Responsi ialah perulangan perkataan dalam baris-baris yang sejajar yaitu selain dari pada kedudukan awal dan akhir. Contohnya:

49. Patik nan asal panglima perang
Dari dahulu sampai sekarang
Asalkan jangan *patik* diberang
Kalau dititih *patik* menyerang
73. Patik ini hina dan papa
Pekerjaan *tuanku* patik serupa
Janganlah *tuanku* bersalah tempa
Biarlah badan patik terlepa
84. Lagipun ada suatu kabar
Hendaklah ingat muda muktabar
Pekerjaan ini *sudahlah* hibar
Ikan di kolam *sudahlah* gobar

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang syair ikan terubuk adalah menunjukkan gaya yang tersendiri yang menampakkan ciri-ciri kekhasan seorang penulis yang mebedakannya dengan pengarang yang lain. Gaya bahasa syair ikan terubuk yang telah dibicarakan itu bukan

saja menambahkan nilai estetika bahkan yang penting meningkatkan mutu syair ikan terubuk sebagai karya sastra dan seterusnya meletakkannya sebagai karya sastra masyarakat Melayu Bengkalis.

D. Kesimpulan

Karya sastra Melayu Lama yang berbentuk syair mempunyai gaya bahasa tersendiri, sama juga dengan keberadaan Syair Ikan Terubuk yang apabila kita teliti secara seksama akan kita temui bermacam-macam gaya bahasa, seperti prosodi, rima, penggunaan diksi, metafora, personifikasi, hiperbola, anafora, epifora dan responsi yang kesemuanya itu menambah nilai estetika yang terdapat dalam syair Ikan Terubuk, sehingga mempunyai nilai yang tinggi dalam terbentuknya karya sastra Melayu lama. Dengan banyaknya penelitian tentang karya sastra lama ini, akan dapat kita ketahui begitu kayanya bangsa ini dengan dunia sastra dan membangkitkan semangat jiwa untuk meneliti lebih dalam lagi akan khasanah budaya kita.

Daftar Pustaka

- Abu Hassan Sham, 1993, *Perbandingan Sejarah Melayu dengan Hikayat Hang Tuah*, Masa Enterprise Kajang Selangor
- Darmawijaya, 1988, *Perkenalan dengan Puisi*, Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. Petaling Jaya.
- Hashim Awang, 1987, *Glosori Mini Kesusasteraan*, Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. Petaling Jaya.

- Lakoff, George dan Mark Johnson, 1980, *Metaphors We Live By*, Chicago, The University of Chicago Press.
- Muhammad Yusof Hashim, 1980, *Syair Sultan Maulana*, University Malaya, Kuala Lumpur.
- Noriah Tashim, 1994. Artikel, Genre Epik, "Antara Kesukuan dan Kesejagatan", *Dewan Sastera, Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur.
- Shamsuddin Kassim, 1966, "Syair-Syair Melayu Bersifat Mengajar", *Dewan Bahasa*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.